

Pada 15 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta mereka culik ke Rengasdengklok, Karawang, Motif penculikan adalah untuk menjauhkan keduanya dari pengaruh atau tekanan Jepang.³¹ Kalangan politisi di Jakarta kemudian mengutus Ahmad Subardjo untuk menyusulnya sambil berusaha mencari titik temu dengan para pemuda tersebut sehingga pada tanggal 16 Agustus 1945 keduanya berhasil dibawa kembali. Begitu sampai di Jakarta segera berkumpul para tokoh politik dan perwakilan pemuda untuk mendiskusikan kemerdekaan pada dirumah seorang perwira penghubung Angkatan Laut Jepang, Laksamana Muda Maeda, di Jalan Imam Bonjol no. 1 Menteng. Rapat menyepakati segera mengumumkan kemerdekaan pada esok hari. Pada tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan dengan tanggal 10 Ramadhan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diumumkan pada pukul 10.00 di rumah Soekarno yang terletak di Pegangsaan Timur no. 56.³²

Setelah berita proklamasi sampai ke kota-kota lain di Jawa melalui siaran radio seperti yang dilakukan oleh pemancar Radio Malabar dan *Bandoeng Hosokyo* di Bandung, proklamasi kemerdekaan ini sampai ke Baghdad, Irak. Sementara di kota Surabaya, Jawa Timur, berita tentang proklamasi diterima pada tengah hari tanggal 17 Agustus 1945 dan menjelang malam hari seluruh penduduk Surabaya telah mengetahui mengenai berita proklamasi tersebut.³³

³¹ Cindy Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996), 303.

³² Zainul Milal Bilawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakan Indonesia 1945-1949* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), 170.

³³ William H. Frederik, *Pandangan dan Gejolak, Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 234.

Pada 21-22 Oktober 1945, para perwakilan Nahdlatul Ulama se-Jawa dan Madura berkumpul di Kantor Hoofdsbestuur Nahdlatu Oelama (HBNO) atau Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di Jalan Bubutan VI No. 2 Surabaya, untuk membahas situasi perjuangan dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Dalam pertemuan dipimpin KH Muhammad Hasyim Asy`ari, Rais Akbar Nahdlatul Ulama itu, di antaranya dihadiri KH Abdul Wahab Chasbullah (Tambak Beras Jombang), KH Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), KH A Wahid Hasyim (Jombang), KH M Dahlan, KH Tohir Bakri (Surabaya), KH Ridlwan Abdullah, KH Sahal Mansur, serta konsul-konsul (Utusan Cabang) NU, seperti KH Abdul Djalil Kudus, KH M Ilyas Pekalongan, KH Abdul Halim Siddiq Jember, KH Saifuddin Zuhri (Jakarta), dll.

Para ulama menunjukkan tanggung jawabnya terhadap Tanah Air dan negaranya, dengan bertekad bulat menyatakan sikap untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 yang diproklamasikan Soekarno-Hatta. Pada akhir pertemuan, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mengeluarkan sebuah RESOLUSI JIHAD sekaligus menguatkan Fatwa Jihad Rais Akbarnya. Dokumen tersebut dikenal dengan sebutan Resolusi Jihad Surabaya. Resolusi Jihad merupakan fatwa tentang kewajiban perang melawan kaum Imperialis, dan membentuk lascar perang. Seperti Barisan Sabilillah dipimpin KH Masjuk, Barisan Hizbullah dipimpin KH Zainul Arifin, dan didirikan Markas Oelama Djawa Timoer (MODT) dipimpin KH Bisri Syansuri. Berikut naskah Resolusi Jihad yang menjadi “panglima perang” bagi semangat kaum santri.

RESOLUSI DJIHAD FI-SABILILLAH

“Bismillahirrohmanirrohim,

Rapat Besar wakil-wakil daerah (konsul-konsul) Perhimpunan NAHDLATUL ULAMA seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya.

Mendengar :

- a. Bahwa untuk mempertahankan dan menegakan Negara Republik Indonesia menurut Hukum Islam, termasuk sebagai kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam.
- b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari umat Islam.

Mengingat :

- a. Bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada di sini telah banyak sekali dijalankannya kejahatan dan kekejaman yang mengganggu ketentraman umum.
- b. Bahwa semua yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali menjajah di sini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.
- c. Bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menurut agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan agamanya.
- d. Bahwa di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu perlu mendapatkan perintah dan tuntutan yang nyata dari pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut.

Memutuskan :

1. Memohon dengan sangat kepada pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangannya.
2. Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat ‘sabilillah’ untuk tegaknya Negara Republik Indonesia dan Agama Islam.”

Surabaya, 22-10-1945
HB. Nahdlatul Ulama.⁸⁹

⁸⁹ Ibid.